

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Profil

Sekolah Keanna didirikan pada September 2014 yang berstatus gedung dan tanah sewaan di kompleks perumahan VICO beralamat di Jl. Raya Cilandak KKO, Komplek Vico No. 16, Cilandak, Jakarta Selatan. Keanna merupakan sekolah yang berdiri di bawah naungan sebuah Yayasan, dimana yayasan ini juga melayani fisioterapi. Namun, di lantai 2 sekolah Keanna dikhususkan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Keanna memiliki luas sekitar 1 hektar, terdiri dari dua lantai dimana lantai pertama untuk fisioterapi dan di lantai kedua untuk pendidikannya, di lantai kedua terdapat 4 ruang belajar yaitu ruang kognitif pra akademik, ruang pengembangan bahasa dan sosial emosional, dan ruang sensori motor. Sekolah Keanna memiliki satu ruangan kantor, dua kamar mandi yang biasanya digunakan untuk kegiatan pengembangan diri *toilet training* seperti mandi, mencuci pakaian, dan mencuci tempat makan. Sekolah Keanna juga memiliki

satu kolam renang untuk kegiatan fisioterapi dan satu bulan sekali di pakai untuk sekolah Keanna di hari Jumat, serta kebun untuk kegiatan bercocok tanam.

Sekolah Keanna memiliki Visi yaitu memberikan pelayanan, pendampingan dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang menjadikan anak untuk siap mandiri dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki anak; kedua, memberikan keterampilan kerja untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan minat setiap anak; dan mengedukasi bagi setiap orang untuk pendampingan anak berkebutuhan khusus.

Sistem pembagian kelas di sekolah Keanna menggunakan kelas per sentra diantaranya sentra kognitif pra-akademik, sentra pengembangan bahasa, sentra sosial-emosi, sentra pengembangan diri dan sentra alam serta sentra seperti keterampilan sebagai pendukung. Pelaksanaan setiap sentra 30 menit. Jika satu sentra telah selesai diikuti anak keluar dan mengikuti sentra selanjutnya (*moving class*). Khusus, untuk pengembangan diri memiliki waktu fleksibel yang disesuaikan dengan situasi serta kondisi yang terjadi pada saat itu. Namun, jadwal pasti pelaksanaannya setiap pukul 13.00 sehabis makan siang dan mencuci tempat makan. Setiap sentra, ada guru yang bertanggung jawab memegang sentra tersebut. Kelompok belajar

terdiri 2-3 anak dibagi berdasarkan kemampuan masing-masing dari hasil asesmen.

Pada sentra kognitif pra-akademik anak akan belajar tentang mengenal angka dan huruf, berhitung, membaca dan menulis. Media yang terdapat di sentra ini berupa *flashcard*, balok berwarna, *worksheet*, *puzzle*. Sentra bahasa anak akan diajarkan mengenal konsep nama benda, kegiatan, mengutarakan perasaan, media yang terdapat di sentra ini berupa *flashcard*, media menarik garis kata benda, hewan, sayur dan buah-buahan, media kartu warna. Sentra sensori motor atau motorik anak akan diajarkan kegiatan yang dapat melatih motorik halus dan motorik kasar. Kegiatan motorik halus yang berhubungan dengan dengan gerak jari tangan seperti merobek, menyimpulkan tali, menggunting, mewarnai, menggenggam, meremas, menulis angka dan huruf dari *worksheet tracing line*. Kegiatan motorik kasar meliputi berjalan, berlari, melompat, jalan ditempat. Pada sentra pengembangan diri, anak akan diajarkan kegiatan untuk melatih kemandirian seperti makan sendiri, melepas dan memakai pakaian, mandi, mencuci tempat makan, menggosok gigi, mencuci pakaian, melepas dan memakai kaos kaki, melepas dan memakai sepatu. Kemudian pada sentra sosial-emosi berisi tentang kegiatan melatih anak untuk belajar menunggu giliran, tolong-menolong, mengutarakan keinginan, berekspresi, saling menolong serta menghargai oranglain

dengan cara melakukan permainan atau *games* yang bermakna seperti permainan ular tangga, ludo, lego, bowling dan lain-lain. Lalu Sentra alam, anak akan diajak keluar gedung sekolah untuk dikenalkan konsep tumbuhan, hewan serta benda lain yang terdapat di alam. Terakhir keterampilan, anak akan membuat sebuah karya menggunakan alat lukis seperti cat air, crayon, kuas dan lainnya.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari hari Senin-Kamis, Khusus hari Jumat tidak ada pembelajaran didalam kelas. Hanya ada kelas memasak, berenang, dan berkebun. Namun, untuk pengembangan diri tetap dilaksanakan pada hari Jumat.

Di sekolah Keanna saat ini hanya terdapat 3 guru untuk melayani 6 orang anak, dengan kekhususan yang berbeda. 4 anak diantaranya autisme (Asperger, PDDNOS, dan sindrom Rett). Serta 2 yang lain adalah anak dengan kekhususan CP atau *Cerebral Palsy*. 2 orang guru Keanna lulusan Pendidikan Luar Biasa UNJ, dan 1 lulusan dari psikologi UIN Jakarta.

2. Data Informan

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, dilakukan wawancara dengan Ketua Yayasan dan dua orang guru. adapun profil ketua yayasan sebagai berikut:

a. Ketua Yayasan

Ketua yayasan di sekolah Keanna bernama Ibu Nuryanti. Beliau juga ikut serta dalam pembuatan program IEP, dan bertanggung jawab atas terlaksananya pelaksanaan pengembangan diri.

Bu Nuryanti bertempat tinggal di Jalan Dermaga RT/RW 02/17 No.13 Duren Sawit. Beliau menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Jakarta, Prodi Pendidikan Luar Biasa dan kini beliau sedang melanjutkan pendidikan S2 PG-PAUD di Universitas Negeri Jakarta.

b. Profil Guru

Ibu Susan Puspaningtias ialah guru pengembangan bahasa sekaligus koordinator sekolah Keanna. Beliau pernah pernah menempuh pendidikan S1 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Jakarta. Sebelum mengajar di sekolah Keanna, beliau pernah mengajar di salah satu Sekolah Luar Biasa Negeri di Jakarta dan sempat menjadi Guru Pendamping Khusus di salah satu Sekolah Penyelenggara Inklusi di Jakarta.

Ibu Amelia Christin ialah guru yang mengajar di sentra kognitif pra-akademik dan bertanggung jawab membuat program di sentra pengembangan diri. Beliau pernah menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Jakarta program studi Pendidikan Luar Biasa.

Dalam pelaksanaannya, semua guru yang terdapat di sekolah termasuk Bapak Gian Sugianto yang memegang sentra sensori-motor ikut bertanggung jawab ketika kegiatan pengembangan diri berlangsung. Namun, untuk programnya tetap Ibu Amelia Christin yang membuat.

3. Tempat Penelitian

Penelitian pengembangan diri ini dilaksanakan di Sekolah Keanna lantai 2, untuk kegiatan berpakaian dilakukan di kelas sentra sensori motor dan kelas bahasa.

B. Deskriptif Data

Deskriptif data akan berisi penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengembangan diri dalam berpakaian pada anak dengan autisme di sekolah Keanna, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

a. Kurikulum/program

Program di buat dari hasil asesmen kepada anak dalam bentuk program individual. Sekolah Keanna tidak memakai kurikulum dari pemerintah sebagai acuannya. Dapat di lihat dalam dokumen IEP, bahwa dalam perencanaan program pengembangan diri berangkat dari hasil asesmen kemampuan awal anak.

IEP berisi tentang hasil asesmen anak tentang kemampuan awal, bulan tercapai, tujuan belajar, metode atau strategi pengembangan, media belajar, serta penanggung jawab program. **(Dok.A1.1)**

Berikut pernyataan ketua yayasan mengenai hal tersebut

kalau dibilang sesuai sih tidak karena kurikulum yang dibuat pemerintah kurang mempertimbangkan kondisi peserta didik. Jadi sekolah mengadopsi program *Son-Rise* dan Program ABA, lalu dimodifikasi lagi sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan perkembangan masing-masing anak harusnya umur segitu tuh harus bisa apa saja. **(CWKT1)**

Son-rise merupakan program berbasis rumah untuk anak dengan autisme yang menggali kemampuan anak secara mendalam. Dalam program ini membuat setiap proses pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi anak karena belajar sambil bermain, namun tetap memiliki aturan-aturan yang jelas. Maka dari itu, sekolah men-*setting* pelaksanaan pengembangan dan kondisi lingkungan agar membuat anak aman serta nyaman dalam lingkungan sekolah.

Berikut ini pernyataan guru satu mengenai program yang sekolah terapkan.

Kalau kurikulum sekolah tidak pakai dari pemerintah, kami tidak berpacu kepada kurikulum pemerintah. Jadi kami melihat umur anak sama kemampuannya. Ketika berpakaian si anak sudah bisa pakai baju kaos sendiri atau tidak, jika sudah kami tingkatkan lagi menjadi memakai kemeja, jadi nanti kami ajarkan terlebih dahulu memakai kancing. Kami lihat dari kemampuan awal anaknya. Dan tujuan jangka pendek dan panjang dalam IEP **(CWG1.1)**

Program ini juga disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Program pengembangan diri disusun berangkat dari kemampuan awal anak ketika datang ke sekolah kemudian dituangkan ke dalam program individual atau IEP. Dari IEP diuraikan menjadi indikator-indikator yang akan anak pelajari setiap hari yang disebut *bi-weekly*.

Bi-weekly merupakan indikator-indikator yang akan anak pelajari yaitu aspek-aspek berpakaian, dibuat per 2 minggu
(Dok.A3.1)

Di sekolah Keanna tidak ada silabus dan RPP. Acuan dari pembuatan IEP adalah guru melakukan observasi dan asesmen terhadap anak selama satu bulan untuk melihat kemampuan awal anak dalam aspek kognitif, bahasa, perilaku/sosial-emosi, pengembangan diri dan motorik. Setelah mengetahui kemampuan awal, hambatan, dan kebutuhan anak maka dibuat lah IEP (*Individualized Educational Program*). Dari IEP tersebut, selanjutnya akan diuraikan menjadi indikator-indikator yang lebih merinci untuk digunakan sebagai acuan dalam pemberian materi dan sebagai alat evaluasi pengembangan berbentuk *Bi-weekly*. Berikut hasil wawancara guru satu mengenai asesmen yang dilakukan sekolah selama satu bulan.

semua guru terlibat, awalnya kami guru-guru lakukan asesmen dulu terhadap anak selama 1 bulan, untuk melihat kemampuan awalnya, karakteristik anak dan hambatannya. Setelah itu, kami laporkan kepada ketua yayasan, karena beliau yang buat programnya. (CWG1.4)

b. Tujuan Pengembangan Diri

Pengembangan diri khususnya dalam hal berpakaian merupakan kemampuan awal yang harus anak miliki dalam hidup.

Tujuan program pengembangan diri secara umum adalah agar anak dapat mandiri dalam tahap berpakaian dengan tidak atau kurang bergantung pada orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab. Tujuan yang terdapat di IEP adalah agar anak dapat melepas dan memakai baju dan kemeja yang bekancing, melepas dan memakai celana, melipat baju, melepas dan memakai kaos kaki dan sepatu.

IEP terdapat tujuan yang hendak sekolah capai baik tujuan jangka panjang dari tiap anak **(Dok.A2.1)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketua yayasan tujuan dari pengembangan diri khususnya dalam berpakaian adalah untuk melatih kemandirian dan pentingnya berpakaian untuk menutupi tubuh, tahu tentang batasan-batasan tubuh yang harus ditutupi. Berikut pernyataan dari ketua yayasan mengenai tujuan pelaksanaan pengembangan diri di sekolah Keanna.

kemandirian, *selfcare* ya, tentunya anak harus sadar dan peduli pada dirinya sendiri. Berpakaian merupakan kemampuan dasar yang harus anak miliki, agar mereka tahu status mereka dilingkungan. Tahu batasan-batasan, area-area yang harus mereka tutupi, tahu tentang konsep laki-laki dan perempuan. Karena tidak selamanya, anak bergantung dengan orangtua dan orang disekitarnya dan diharapkan kelak anak harus mandiri walaupun masih dalam tahap merawat diri. **(CWKT9)**

Sejalan dengan pernyataan ketua yayasan, berikut penjelasan dari guru dua mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan program pengembangan diri

untuk menjadikan anak mandiri walaupun hanya tahapan berpakaian, yang penting mereka dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan meminimalisir ketergantungan terhadap orang lain. **(CWG2.6)**

Dengan program pengembangan diri ini diharapkan anak mandiri, penuh rasa percaya diri dan tidak selalu mengandalkan bantuan orang lain atau orang dewasa dalam bertindak.

c. Materi

Materi dalam pelaksanaan program pengembangan diri setiap harinya di ambil dari indikator-indikator yang terdapat di dalam *bi-weekly*.

Bi-weekly merupakan indikator-indikator yang akan anak pelajari yaitu aspek-aspek berpakaian dibuat per 2 minggu **(Dok.A3.1)**

Kemudian, sejalan dengan dokumen tersebut, berikut hasil wawancara guru satu sebagai penguatan dalam materi yang diberikan kepada anak.

Programnya dalam bentuk Individual program atau IEP, nah dari IEP ini dikembangkan lagi menjadi *bi-weekly* berisi indikator-indikator yang akan siswa pelajari. *Bi-weekly* ini dibuatnya per 2 minggu. **(CWG1.5)**

Pernyataan ketua yayasan mengenai acuan dalam pemberian materi, sebagai berikut:

Bi-weekly itu tabel ceklis tentang indikator yang akan anak pelajari sekaligus alat untuk mengukur keberhasilan anaknya. Diisi dengan keterangan bantuan penuh, bantuan Fisik/PP, bantuan verbal/VP, dan jikalau sudah mampu melakukan dengan mandiri baru ceklis yang berarti bahwa indikator tersebut sudah berhasil dikuasai. **(CWKT7)**

Jadi dapat disimpulkan materi yang dipelajari setiap anaknya sesuai indikator-indikator yang terdapat di dalam *bi-weekly*. Indikator tersebut meliputi Memakai kaos kaki, memakai sepatu bertali/perekat, memakai dan melepas baju dan celana, dan melipat pakaian.

Berikut penjelasan mengenai apa saja aspek berpakaian yang terdapat di sekolah Keanna

Memakai kaos kaki, memakai sepatu bertali/perekat, memakai dan melepas baju dan celana, melipat pakaian, mencuci dalaman, menjemur dalaman yang sudah dicuci. **(CWKT11)**

d. Media

Media menduduki tempat yang penting dalam pelaksanaan program pengembangan diri. Karena semua kegiatan ini harus dilakukan langsung oleh anak dengan menggunakan media yang konkret. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, tidak

semua media yang anak gunakan dalam pelaksanaan pengembangan diri itu berasal dari sekolah. Bahkan sebagian besar media yang digunakan anak merupakan barang pribadi milik anak. Sekolah hanya menyediakan media pendukung untuk media yang utama.

Terlihat dari gambar 3 & 4 bahwa media yang digunakan anak dalam pelaksanaan pengembangan diri berpakaian memakai baju, anak memakai barang pribadi miliknya.
(Dok.A5.1)

Media pendukung dari dari sekolah guna melatih dalam mengikat tali sepatu dan memakai kancing kemeja pada gambar 9 – 12 **(Dok.A5.3)**

Berikut pernyataan ketua yayasan terkait perencanaan media untuk pengembangan diri

karena pengembangan diri ini kontekstual jadi medianya itu ada yang menggunakan barang anak sendiri dan ada yang dari sekolah juga. Pertama sekolah melihat indikator-indikator yang ada terlebih dahulu, misalnya memakai mencuci serta menjemur pakaian, memakai kaos kaki, dan memakai sepatu itu memakai barang-barang pribadi anaknya. Sekolah sediakan media untuk belajar memakai kancing, dan mengikat tali. Karena untuk belajar seperti itu kan akan sulit jika tidak memakai media terlebih dahulu.
(CWKT21)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru kedua tentang perencanaan media yang akan digunakan sekolah dalam pelaksanaan pengembangan diri berpakaian.

Dilihat dari indikator terlebih dahulu. Misalnya pakai baju, dia pakai baju milik dia sendiri, begitu pun celana, kaos kaki, dan sepatu. Nah, untuk pakaian yang berkancing atau ada talinya, baru kami pikirkan kayanya harus pakai media deh. Jadi kami buat papan berkancing, papan bertali dan papan yang terdapat resletingnya. **(CWG2.8)**

Dalam perencanaan media, sekolah melihat setiap indikator dari *bi-weekly* terlebih dahulu agar bisa memperhitungkan media apa saja yang akan sekolah butuhkan ketika pelaksanaan pengembangan diri. Misalnya, indikator dalam memakai kemeja, kemeja yang digunakan merupakan kemeja milik anak. Namun, dalam mengajarkan memakai kancingnya sekolah menyediakan media untuk anak seperti papan berkancing.

Berikut hasil wawancara dari guru satu mengenai media apa saja yang terdapat di sekolah Keanna.

Kalau media, kita sesuai dari indikatornya. Misalnya cuci piring, kita sesuaikan piringnya itu diganti menjadi tempat makan. Kalau berpakaian atau memakai baju juga memakai pakaian dia sendiri. dilatih habis mandi, itukan pasti melepas pakaian, lalu memakai pakaian, lalu melipat pakaian, terus cuci baju atau dalaman. Tapi baju kan ada tipe ya kemeja dan kaos. Nah yang kaos ini, ada beberapa

anak yang sudah bisa seperti Mk, R, Nd, Nv dan Fd, awalnya kami mengajarkan menggunakan media papan berkancing, setelah itu baru lah pakai baju dia sendiri. **(CWG1.8)**

Sekolah Keanna menggunakan barang pribadi anak ketika pelaksanaan pengembangan diri dan menyediakan media pendukung. Media yang digunakan harus efektif agar tujuan dari program yang telah dibuat dapat tercapai.

Medianya sederhana namun lebih efektif. Diharapkan memakai barang pribadi anak akan lebih cepat paham dan bisa, karena dipakai sehari-hari. Lalu sekolah mendukungnya dengan media yang disediakan. **(CW.A15)**

e. Metode Pelaksanaan Pengembangan diri

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa sekolah Keanna menggunakan metode ABA, dan *Son-Rise*. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada ketua yayasan, bahwa;

pertama mengajarkan tentunya dengan demonstrasi, selain itu juga sekolah menggunakan ABA dan mengadaptasi dari program *son-rise*. Pertama guru memberi contoh, kemudian anak menirukan. **(CWKT14)**

Kemudian berikut pernyataan dari guru pertama tentang metode yang digunakan sekolah dalam pengembangan

pakai demonstrasi dan latihan (*driil*). Awalnya kami ajarkan terlebih dahulu, beri arahan/ccontoh, lalu menerapkan pembiasaan pada anak. Setelah itu kami lepas untuk mengetahui apakah dia bisa atau belum. Jika belum, kami berikan arahan lagi. Mk, Rz, Nd dan Nv pengaplikasiannya diberi kartu *sequence* terlebih dahulu untuk pengenalan. Tahapan memakai baju seperti apa dulu sih? Kartu ini berisi gambar-gambar tahapan untuk memakai baju. Anak diminta untuk mengurutkan dari awal hingga akhir, harus pakai apa dulu nih dalaman dulu kah atau apa.semua anak kita samakan, supaya dia mandiri. **(CWG1.15)**

Sejalan dengan dua pernyataan di atas, berikut analisis dokumen mengenai metode

IEP berisi tentang hasil asesmen anak tentang kemampuan awal, bulan tercapai, tujuan belajar, metode atau strategi pengembangan, media belajar, serta penanggung jawab. **(Dok.A4.1)**

Dari pernyataan dari ketua yayasan dan guru bahwa metode yang digunakan sekolah Keanna menggunakan metode pembiasaan, ABA (*Applied Behavior Analysis*) dan mengadaptasi dari program *son-rise*. ABA merupakan program terapi perilaku anak untuk melihat apa yang menyebabkan mereka berperilaku demikian dan bagaimana perilaku tersebut. Sedangkan program *son-rise* menekankan kegiatan pembelajaran dibuat menyenangkan namun tetap memiliki aturan. Kemudian dilihat dari dokumen IEP tentang metode, sekolah menggunakan metode pembiasaan terhadap anak. Jadi guru meng-

combine program tersebut dalam pelaksanaan pengembangan diri. Lalu guru menerapkan pembiasaan untuk anak dalam berpakaian secara terus menerus. Misalnya ketika kegiatan melipat baju, anak diinstruksikan untuk duduk berhadapan di lantai, dan lihat apa yang guru lakukan. Lalu anak menirunya. Terakhir, guru memberi pujian “*good job*” dan jempol jika anak melakukan apa yang guru peragakan.

2. Pelaksanaan Program Pengembangan Diri dalam Berpakaian pada Anak Autisme

a. Kegiatan Awal

Di sekolah Keanna, sebelum memulai pembelajaran diawali dengan kegiatan *circle time* pukul 08.30. Kegiatan ini meliputi bernyanyi bersama sambil bertepuk tangan lagu “Selamat Pagi, Bangun tidur, dan Layang-layang”, berdoa bersama dan saling bertanya kabar antara guru dan anak.

Kegiatan ini berlangsung di sentra pengembangan bahasa, guru dan anak akan bersama-sama duduk dilantai saling berhadapan. Guru memimpin anak untuk bernyanyi, dan menstimulus anak untuk mengucapkan “Selamat pagi” dan bertanya “Apa Kabar?” Kemudian anak merespon tetap dengan

bimbingan guru. Guru juga bertanya kepada salah satu anak CP “siapa yang telat?”.

Setelah melakukan kegiatan *circle time*, anak diinstruksikan untuk masuk ke kelas pengembangan masing-masing tiap anak sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Pukul 08.40 peneliti tiba di sekolah Keanna, anak-anak sudah berkumpul di ruang kelas sentra bahasa untuk melakukan *circle time*. *Circle time* berisi kegiatan pembuka sebelum memulai pembelajaran yang dibuat menyenangkan oleh guru, diantaranya bernyanyi beberapa lagu, berdoa sebelum belajar, dan bertanya kabar ataupun bertanya hal lainnya. Guru bertanya kepada Nd “siapa saja yang tidak masuk?” lalu Nd menjawab “Fd, dan TI”. Setelah kegiatan *circle time*, sekitar pukul 09.00 anak-anak diinstruksikan untuk masuk ke kelas sentranya masing-masing sesuai jadwal yang telah ditentukan. **(CL2)/A1**

Jadi kegiatan awal dilakukan bersama-sama sebelum memulai pelaksanaan pengembangan dengan melakukan kegiatan *circle time* berkumpul di satu kelas. Kegiatan ini berisi tentang hal-hal menyenangkan yang dapat membangkitkan semangat anak. Kegiatan yang dilakukan yaitu, bernyanyi sambil bertepuk tangan bersama, berdoa bersama dan saling bertanya kabar ataupun yang lainnya. Lalu setelah itu, anak-anak dikondisikan untuk masuk ke kelas sesuai sentranya masing-masing pada pukul 09.00.

b. Kegiatan Inti

Sekolah Keanna merupakan sekolah yang menggunakan sistem sentra. Sentra tersebut diantaranya sentra kognitif pra-akademik, sentra social-emosi, sentra bahasa, sentra sensori-motor, sentra pengembangan diri, dan sentra keterampilan. Setiap sentra memiliki ruangan dan guru masing-masing. Untuk guru yang bertanggung jawab di sentra ini adalah Bu Amelia Christin. Namun, dalam pelaksanaan pengembangan diri semua guru ikut serta dalam mengambil tindakan.

Dari pernyataan di atas, berikut temuan di lapangan yang memperkuat mengenai semua guru ikut terlibat dalam pelaksanaan program pengembangan diri

Kegiatan selanjutnya jika mereka sudah selesai mencuci tempat makan, anak-anak diinstruksikan untuk mengganti bajunya. Anak perempuan dan laki-laki dibagi menjadi dua ruangan. Untuk anak perempuan seperti Rz ganti pakaian di kelas sentra bahasa dengan bu PS dan bu AC sedangkan anak laki-lakinya seperti Fd dan Mk di kelas sentra sensori motor dengan pak GS. Ketika guru menginstruksikan untuk mengganti pakaian, anak-anak langsung mengambil tasnya masing-masing dan mengeluarkan pakaian ganti. Setelah itu mereka melepaskan satu persatu pakaiannya mulai dari baju kaosnya, terkecuali Mk memakai kemeja. Mk bisa melepaskan kancing bajunya sendiri. selanjutnya anak-

anak membuka dalamannya, celana, dan celana dalamnya. **(CL4)/A13**

Waktu pelaksanaan pengembangan diri tidak terbatas dan fleksibel. Ketika anak ingin buang air, disitulah sedang terjadi pelaksanaan pengembangan diri berpakaian. Karena anak akan melepas dan memakai celananya kembali, maka dari situ guru dapat mengajarkan serta memberikan penilaian untuk anak. Waktu pasti dalam mengganti pakaian adalah setiap pukul 12.00 sampai 13.15 setelah anak selesai makan siang dan mencuci tempat makannya. Namun, ketika anak belajar menggunakan media dari sekolah berupa papan bertali, berkancing, beresleting waktu pelaksanaannya memanfaatkan jam-jam sebelum pulang.

kalau pengembangan diri sih setiap hari, setelah makan siang. Bisa juga sebelum pulang, beberapa anak akan belajar menggunakan media papan bertali, berkancing**(CWG1.7)**

Saat sedang pelaksanaan pengembangan diri guru mengondisikan anak untuk siap dalam menerima materi. Buat suasana menyenangkan dan tidak membuat anak terbebani.

buat suasana menyenangkan untuk anak, instruksikan untuk duduk. Lalu bertanya kepada anaknya “Mau apa?”, anak harus menjawab, misalnya “mau ganti baju”, atau “mau cuci tempat makan”. **(CWG1.17)**

Sebelum memulai guru selalu bertanya kepada anak apa yang akan dilakukannya, misalnya ketika ingin melepas dan memakai baju. Guru bertanya pada anak “mau apa?” anak harus menjawab “mau ganti baju”. Jika anak tidak menjawab demikian, bimbing anak untuk menjawab dengan gurupun ikut mengucapkan jawaban yang diharapkan “mau ganti baju”. Anak harus mengucapkan kegiatan apa yang sedang ia lakukan, agar paham bahwa yang ia lakukan adalah kegiatan mengganti pakaian. Kegiatan mengganti pakaian biasanya dilaksanakan di kelas sensori motor dan sentra bahasa.

Pertama guru kondisikan anak untuk duduk agar memudahkan anak dalam melepaskan dan memakai baju. Kalau anak berdiri, anak tidak akan fokus dan jalan-jalan kesana kemari.

untuk mengondisikan, pertama anak diinstruksikan untuk duduk terlebih dahulu, lalu berikan instruksi yang sederhana, buatlah kontak mata dengan anak agar perkataan yang kita ucapkan bisa langsung ditangkap anak. terutama ketika pakai baju atau celana, anak diminta duduk. Soalnya kalau tidak duduk, anak akan jalan-jalan terus. (CWG2.17)
--

Satu guru rata-rata memegang 2 anak, ketika sedang kegiatan mengganti pakaian guru harus tetap mengawasi walaupun anak sudah bisa sendiri. Setelah selesai membuka biasanya anak akan berjalan ke toilet untuk buang air, kemudian barulah anak

diinstruksikan untuk memakai pakaian sesuai urutan yang benar dari memakai dalaman, baju dan terakhir celana. Pertama, melakukan orientasi bagian depan dan belakang kaos dalam, kedua, anak memasukkan kepala kepada lubang kaos. Ketiga, memasukkan lengan kanan pada lubang kaos lengan kanan, begitupun yang kiri. Keempat, merapihkan kaos dengan menariknya kebawah.

Ketika anak TI terlihat kesulitan dan meminta bantuan memasukkan baju kaos, guru akan membantu sedikit dengan memasukkan lubang kaos pada ujung kepalanya, setelah itu anak harus selesaikan sendiri dengan menarik kaos tersebut ke bawah hingga masuk ke leher dan memasukkan tangan kanan dan kiri ke lubang yang benar, jika selesai guru memberikan *reward* "waaah good job".

Ada beberapa anak memakai baju kemeja seperti Mk, Mk dapat dengan mandiri memakainya sehingga guru tidak perlu membantu Mk dalam mengancingkan kancing kemeja. Pertama, anak melakukan orientasi bagian depan dan belakang kemeja. Kedua, menggantungkan kemeja di pundak. Ketiga, anak memasukkan tangan kanan pada lubang tangan kanan, begitupun yang kiri. Keempat, menarik kemeja kedepan dikedua sisinya. Kelima, menyamakan ujung bawah dan mengancingkan bagian bawah.

Keenam, mengancingkan kancing satu persatu. Terakhir, melihat dan mengecek kembali kerapian di cermin. Guru membimbing anak memakai kemeja. Ketika Mk akan memasukkan celana ke kakinya, ia berdiri. Guru pun langsung menginstruksikan Mk untuk duduk kembali. Jika di celananya terdapat tali atau kancing, Mk akan terlihat kesulitan karena tidak sabar dalam memakainya. Dalam hal ini guru tidak langsung membantu karena meyakini bahwa anak sebenarnya bisa dan membiarkan anak melakukan sendiri. Jika semuanya di bantu, anak akan terus ketergantungan dan tidak berusaha.

Setelah Mk selesai gosok gigi, Mk langsung mengambil plastik di dalam tasnya yang berisikan pakaian ganti yang bersih lalu ia segera memakai satu persatu pakaiannya mulai dari celana dalam, kaos dalam, baju, dan yang terakhir celana yang terdapat resleting serta kancingnya. Saat bagian memasukkan kancingnya, Mk terlihat tidak sabaran lalu berdiri dan menunjukkan *gesture* tubuh ingin dibantu oleh guru namun, Bu SP tidak mau membantu karena sebenarnya Mk dapat melakukannya sendiri. Bu SP menginstruksikan Mk untuk duduk, dan akhirnya Mk dapat memasukkan kancing celananya tanpa bantuan. **(CL2)/A14**

Setelah kegiatan memakai pakaian, setiap anak akan diinstruksikan untuk merapihkan pakaiannya dengan cara dilipat. Kegiatan melipat pakaian ini dilakukan guru dan anak di dengan

duduk di lantai berhadapan. Awalnya guru akan menginstruksikan anak untuk duduk dan saling berhadapan.

Sejalan dengan hal tersebut, berikut pernyataan pendukung dari guru kedua.

untuk mengondisikan, pertama anak diinstruksikan untuk duduk terlebih dahulu, lalu berikan instruksi yang sederhana, buatlah kontak mata dengan anak agar perkataan yang kita ucapkan bisa langsung ditangkap anak. terutama ketika pakai baju atau celana, anak diminta duduk. Soalnya kalau tidak duduk, anak akan jalan-jalan terus. **(CWG2.17)**

Dalam kegiatan melipat pakaian, guru harus memberi contoh terlebih dahulu. Kemudian guru dan anak bersama-sama melakukan. Misalnya melipat baju, guru melipat baju dibagian lengan kiri sedangkan anak melipat baju dibagian lengan kanan. Setelah kedua sisi kanan dan kirinya terlipat, terakhir melipat bagian bawah hingga ke atas. Guru menginstruksikan untuk mengulangi agar anak dapat melakukannya sendiri.

Pertama TI diarahkan untuk duduk (berhadapan) dan lihat. Bu APS mengambil baju kaos dan mencontohkan cara melipat baju di bagian kanan, kemudian TI diminta untuk menirukan melipat baju di bagian kiri lalu bagian terakhir dari bawah ke atas. Jika TI masih keliru dalam menirukan, bu APS minta untuk mengulangnya kembali. Setelah baju kaos, seterusnya bu APS menginstruksikan untuk melipat celana dan dalamannya dengan instruksi

yang sama. Ketika semua pakaian telah selesai di lipat, bu APS menintruksikan untuk merapihkan pakaiannya dengan berkata “masukkan baju”, TI pun memasukkan pakaiannya ke dalam kantong plastik dan kemudian kantong plastiknya itu ia masukkan ke dalam tasnya.
(CL1)/A10

Dilihat dari hasil penemuan peneliti di atas, bahwa guru menggabungkan metode pembelajaran yaitu metode ABA yang mengharuskan anak untuk duduk berhadapan dengan guru dengan metode demonstrasi dan latihan dan pendekatan individual.

Pada gambar 5 dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan individual satu guru menangani satu anak. posisi duduk saling berhadapan, misalnya ketika melipat baju awalnya guru mencontohkan lalu anak menirukan.
(Dok.B1.1)

Untuk Fd dan Mk yang memiliki kemampuan di atas TI, guru hanya mengawasi dan sesekali memberikan instruksi verbal. Namun, ketika kurang tepat melipatnya guru menginstruksikan Fd dan Mk mengulangi tapi setelah guru contohkan terlebih dahulu kemudian barulah mereka melakukannya.

Namun khusus untuk Mk, bu SP tetap mengawasinya. Bu PS berkata “lipat baju” dengan beberapa kali

pengulangan instruksi. Mk dan Bu PS duduk berhadapan. Bu PS mengambil baju kaos dan meninstruksikan Mk untuk melipatnya. Bu PS hanya memerhatikan Mk melipat bajunya, jika dirasa kurang tepat dalam melipat Bu PS mengulang tindakan tersebut dan mencontohkan dengan cara melipat baju di bagian kanan, kemudian Mk diminta untuk menirukan melipat baju di bagian kiri lalu bagian terakhir dari bawah ke atas. Jika Mk masih kurang tepat, bu PS minta untuk mengulanginya kembali. Setelah baju kaos, lalu bu PS menginstruksikan untuk melipat celana dan dalamannya dengan instruksi yang sama. Ketika semua pakaian telah selesai di lipat, bu PS menintruksikan untuk merapihkan pakaiannya dengan berkata “masukkan baju”, Mk pun memasukkan pakaiannya ke dalam kantong plastik dan kemudian kantong plastiknya itu ia masukkan ke dalam tasnya. Bu PS memberi *reward* berupa pujian “*good job*” dan tos diakhir pembelajaran.

Indikator selanjutnya setelah melipat pakaian adalah memakai kaos kaki dan sepatu sebelum pulang. Anak duduk melingkar menghadap guru. Sebelum memakainya, anak harus membalikkan kaos kaki yang terbalik bagian luar dan dalamnya.

Anak-anak diinstruksikan untuk memakai kaos kaki dan sepatu. Mk, Fd sudah bisa membedakan antara bagian dalam dan luar kaos kaki, sehingga ketika kaos kaki mereka terbalik mereka akan langsung membalikkan ke bagian yang benar. Setelah membalikkan kaos kaki yang terbalik, anak-anak mulai memasukkan kaos kaki dan menariknya hingga masuk sempurna. Setelah memakai kaos kaki, anak-anak dengan mandiri langsung memakai sepatu namun, untuk menalikan tali sepatunya memerlukan bantuan dari guru. **(CL4)/A17**

Sebelum pulang khusus anak Fd dan Mk belajar mengikat tali sepatu dengan media papan.

Ketika semua anak sudah selesai memakai pakaian sambil menunggu jam pulang, Mk dan Fd belajar cara mengikat tali sepatu dengan media papan tali. Secara bergantian guru membimbing mereka satu persatu. Pertama guru memberikan contoh terlebih dahulu. Kemudian guru memegang satu tali bagian kiri, anak diminta untuk memegang tali dibagian kanan. Kedua, guru membimbing tangan anak untuk menyilangkan tali kanan yang anak pegang dengan tali kiri yang guru pegang. Setelah menyilang, guru membimbing tangan anak untuk memasukkan talinya pada lubang kedua sisi yang sudah menyilang tadi. Lalu guru melepaskan tali bagian kiri dan menginstruksikan tangan kiri anak untuk memegangnya. Kemudian tarik tali tersebut ke arah yang berlawanan. Ketiga, tekuk tali tersebut kiri dan kanannya hingga membentuk lingkaran, masukkan bagian kiri dan kanannya berlawanan arah menyilang. Setelah itu tarik bagian kiri dan kanannya hingga membentuk pita. Namun, Mk dan Fd baru bisa pada tahap menyilangkan tali belum bisa pada tahap ketiga yaitu menalikan pita. **(CL6)/A11**

Ketika waktu menunjukkan waktu pulang anak dipersiapkan untuk pulang memakai kaos kaki dan sepatu. Langkah dalam memakai kaos kaki sebagai berikut; pertama, guru mengecek terlebih dahulu apakah bagian dalam dan luar kaos kaki apakah sudah benar, jika belum guru kan menginstruksikan anak untuk membalikinya. Kedua, anak mengambil kaos kaki kanan dan menggulungnya. Kemudian, masukkan lubang kaos kaki ke ujung jari kaki. Setelah itu, tarik kaos kaki tersebut ke atas sampai batas

tumit atau sesuaikan dengan batas panjang kaos kaki sampai masuk dengan sempurna, begitupun yang kiri urutannya sama dengan kaos kaki kanan. Pada anak TI yang kemampuannya masih dasar, terlihat kesulitan ketika memasukkan kaos kaki, guru memasukkannya sampai ujung jarinya saja. Kemudian, ia harus berusaha memasukkannya sendiri.

Selanjutnya memakai sepatu, anak TI, Fd, Mk sudah bisa sendiri tetap dengan sedikit bantuan. TI memakai sepatu perekat, TI mampu memasukkan kakinya ke dalam sepatu dan merekatkan perekat *velcro*. Namun, untuk Fd dan Mk memakai sepatu bertali sehingga mereka memerlukan sedikit bantuan. Pertama, anak harus mengetahui sepatu kanan dan kiri. Kedua, longgarkan terlebih dahulu talinya. Lalu, masukkan kaki ke dalam sepatu. ketiga, menarik tali sepatu agar kencang dimulai dari ujung. Setelah itu, anak menyamakan ujungnya agar tidak panjang sebelah dan menekuk ujung-ujung tali kemudian membuat simpul terbuka dan mengencangkannya. Namun pada saat menalikannya anak Fd dan Mk masih memerlukan bantuan.

Guru di sekolah Keanna tidak banyak memberikan bantuan ketika pelaksanaannya karena jika terlalu banyak di berikan bantuan akan menyebabkan ketergantungan terhadap orang lain

secara terus menerus dan menyebabkan anak tidak mau berusaha.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan penutup yang dilakukan guru dengan memberikan pujian “*good job*” kepada setiap anak karena mengikuti pembelajaran hari ini. Setelah itu, anak merapikan kembali media yang telah digunakan.

Dalam pelaksanaan pengembangan diri, guru tidak memberikan *punishment*, hanya berupa instruksi tegas dengan nada sedikit tinggi untuk anak agar kembali memperhatikan dan fokus.

Sebelum pulang anak akan diinstruksikan untuk berkumpul di kelas sentra bahasa untuk mengikuti kegiatan bernyanyi, dan berdoa bersama.

Ketika waktu menunjukkan pukul 14.00 anak-anak diinstruksikan berkumpul di kelas sentra bahasa untuk persiapan pulang. Guru bertanya mengenai pembelajaran hari ini, dilanjutkan berdoa bersama sebelum pulang, dan bernyanyi sambil tepuk tangan. (CL6)/A12

3. Evaluasi pelaksanaan

Evaluasi merupakan proses yang digunakan guru dalam mengetahui sejauh mana kemampuan anak berkembang.

a. Alat penilaian

Alat yang digunakan guru dalam melakukan penilaian adalah menggunakan tabel ceklis *bi-weekly*. *Bi-weekly* merupakan observasi harian dalam menilai anak yang diisi setiap hari oleh guru. Didalamnya terdapat indikator-indikator yang akan anak pelajari dikembangkan dari program individual anak atau IEP.

Setiap hari guru mengisi tabel observasi harian atau *bi-weekly*, setelah itu dari *bi-weekly* tadi guru membuat commbook. **(Dok.A3.1)**

Berikut hasil wawancara guru satu terkait penilaian anak yang guru lakukan.

lembar ceklis di *bi-weekly*, ada tiga kategori. Yang pertama PP (*Physical Prompt*) jika lebih tiga kali kurang benar lalu guru memberi bantuan penuh, kedua VP (*Verbal Prompt*) dua kali pengulangan instruksi lalu guru memberi bantuan verbal, dan yang terakhir ceklis (√) jika anak mampu tanpa bantuan. **(CWG1.21)**

Terdapat tiga kriteria yang harus guru isi, pertama PP jika lebih dari tiga kali anak masih salah kemudian guru memberikan bantuan penuh. Kedua, VP diberikan jika pengulangan instruksi dua kali anak menjawab benar. Terakhir, ceklis jika saat pertama kali diinstruksi anak langsung bisa melakukan sendiri.

Selain itu juga peneliti mewarancarai guru kedua terkait alat yang dijadikan sebagai penilaian yang guru lakukan, yaitu

Tabel *Bi-weekly*, setiap hari kami mengisi *bi-weekly*. Di dalamnya terdapat indikator-indikator yang dikembangkan dari IEP **(CWG2.22)**

Kedua pernyataan guru tersebut, diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ketua yayasan mengenai alat penilaian yang digunakan guru untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan anak dalam pengembangan diri.

menggunakan tabel ceklis *bi-weekly* yang dibuat per 2 minggu sekali. Jadi kami bisa menilai apakah ada kemajuan selama dua minggu terakhir. Setelah membuat *bi-weekl*, guru membuat *commbook* yaitu narasi tentang kemajuan siswa per sentra**(CWKT26)**

b. Bentuk evaluasi

Bentuk evaluasi yang dilakukan sekolah Keanna dalam pelaksanaan pengembangan diri adalah berupa *commbook*.

Commbook berisi uraian narasi per sentra tentang kemajuan, hambatan atau pun kegiatan yang anak lakukan selama seminggu.
(Dok.C1.1)

Berikut ini merupakan pernyataan dari ketua yayasan terkait bentuk evaluasi.

sekolah keanna juga mempunyai semacam raport. Namun, raport ini berbeda tentunya dengan raport sekolah pada umumnya. Raport di Keanna berbentuk *commbook*, di dalamnya berisi uraian yang mengandung point persiapan, proses, dan hasil dari masing-masing sentra. Sentra kognitif, sentra bahasa, sentra sosial-emosi, sentra fisik motorik dan sentra pengembangan diri. Nah acuan dalam membuat *commbook* tiap point ini dari *bi-weekly* yang guru isi setiap hari berdasarkan yang anak lakukan sesuai indikatornya. **(CWKT27)**

Kemudian, pernyataan hasil wawancara ketua yayasan mengenai evaluasi diperkuat oleh guru pertama.

setiap minggunya guru membuat *commbook*, yaitu *report* berisi tentang kegiatan persiapan, proses, dan hasil dari masing-masing sentra. Sentra kognitif, sentra bahasa, sentra sosial-emosi, sentra sensori motor dan sentra pengembangan diri dari semua anak. **(CWG1.22)**

Sejalan dengan pernyataan tersebut, berikut hasil wawancara dengan guru kedua mengenai bentuk evaluasi yang tedapat di sekolah Keanna guna melihat seberapa tingkat keberhasilan anak dalam program yang dibuat.

Dari *bi-weekly* yang kami isi setiap hari dari Senin sampai Jumat, satu minggu sekali kami membuat *commbook* yaitu narasi tentang hal apa saja yang dilakukan anak selama seminggu ini. Apakah ada kemajuan ataupun hambatan yang anak alami di setiap sentranya. **(CWG2.23)**

Commbook merupakan uraian narasi yang dibuat berdasarkan indikator-indikator pencapaian anak di lembar observasi latihan harian yang diisi guru setiap hari dari Senin sampai Jumat. Didalamnya memuat semua sentra yang ada di sekolah Keanna diantaranya sentra bahasa, sentra kognitif pra akademik, sentra sensori motor, sentra sosial-emosi, dan sentra pengembangan diri. *Commbook* ini dibuat satu minggu sekali pada hari Jumat. Setelah tiga bulan, guru-guru di Keanna akan membuat portofolio dari *bi-weekly*, *commbook*, dan tugas-tugas yang selama ini anak kerjakan seperti *worksheet* dan *art&craft* yang anak buat.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pengembangan Diri dalam Berpakaian pada Anak Autisme

a. Faktor Pendukung

Faktor dalam pelaksanaan program pengembangan diri pada anak autisme di sekolah Keanna adalah hal yang mendukung sekolah dalam pelaksanaan pengembangan diri yang setiap hari dilakukan anak, yaitu diantaranya guru konsisten dalam pemberian perilaku kepada anak ketika sedang pelaksanaan pengembangan diri.

Berikut pernyataan dari ketua yayasan mengenai hal apa saja yang mendukung sekolah dalam pelaksanaan program.

hal yang mendukung yaitu guru konsisten, orangtua pun konsisten dan kooperatif dengan sekolah(CWKT30)
--

Guru harus konsisten dalam setiap pemberian perilaku agar meminimalisir kekeliruan terhadap anak, dan tidak membuat anak merasa bingung. Jika pemberian perilaku dari guru beragam, dikhawatirkan perilaku yang diharapkan sesuai tujuan program tidak akan terbentuk. Misalnya indikator melipat pakaian, terdapat aturan-aturan yang harus dijaga dari awal pelaksanaan program. Aturan ini contohnya, ketika akan melipat baju jika baju terbalik maka anak harus membenarkan bagian yang salah dengan membalikkan agar bagian luar dan dalamnya sesuai. Jika anak mulai keliru, guru harus segera menghentikan tindakan tersebut agar anak memahami bahwa hal tersebut salah. Contoh lain, ketika akan memakai baju maka hal yang pertama dilakukan adalah memakai dalaman terlebih dahulu.

Faktor selanjutnya yang mendukung sekolah dalam pelaksanaan pengembangan diri berpakaian adalah orang tua yang berkomitmen serta bekerja sama dengan sekolah. Orang tua

terlibat dalam perencanaan program dan mengetahui program apa saja yang akan pelajari. Maka dari itu, orang tua pun harus terlibat dalam pelaksanaan program yang telah disepakati. Misalnya, ketika di sekolah anak sudah diajarkan dengan baik oleh guru namun, di rumah tidak dilakukan. Karena komitmen orang tua sangat penting dalam mendukung program tersebut.

Berikut pernyataan dari guru satu mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan program pengembangan diri

media yang tersedia, guru yang saling bekerja sama. (CWG1.25)

Media yang memadai merupakan salah satu faktor pendukung guru dalam menjalankan program yang telah dibuat. Sebab media memiliki peranan penting agar indikator yang terdapat dalam program dapat tersampaikan melalui dukungan dari media yang memadai.

Selain itu guru yang saling berkerjasama untuk keberhasilan program karena saling mendukung dan membantu. Misalnya, ketika guru satu sedang memegang dua orang anak Rz dan Nd, tiba-tiba anak TI ingin buang air pada saat itu sedang terjadi pengembangan diri karena anak akan melepas dan memakai

celananya, otomatis TI harus dipegang oleh guru lain. Dalam keterbatasan daya ini, guru harus saling membantu dalam pelaksanaan program pengembangan diri.

b. Faktor penghambat

Faktor yang menghambat sekolah dalam pelaksanaan program pengembangan diri berupa faktor eksternal yang timbul yaitu keterbatasan ruangan di sekolah Keanna karena tidak adanya ruang yang dikhususkan untuk pelaksanaan program pengembangan diri hanya toilet yang dipakai untuk buang air, mandi dan cuci tempat makan. Sehingga ketika kegiatan memakai dan melepas baju, atau mengajarkan anak untuk mengancingkan kemeja dan latihan menalikan sepatu guru harus menyiasati hal tersebut dengan memakai ruangan sentra lain.

Berikut pernyataan guru kedua mengenai hal tersebut

Hambatannya, jika yang sudah diajarkan hari ini tapi besoknya lupa. Atau anak sulit untuk dikondisikan. Lalu hambatan yang lain, mungkin karena terbatas ruangnya jadi tidak ada ruang khusus untuk pengembangan diri selain di toilet. Paling kami memakai ruang sensori motor. (CWG2.24)

Hambatan lain yang timbul yaitu ketika anak sulit dikondisikan karena *mood* yang buruk dari rumah. Ini akan mempengaruhi

ketika sedang pelaksaannya pengembangan diri. Misalnya ketika datang ke sekolah anak sehabis menangis, ataupun lainnya. Maka di sekolah *mood* anak akan seharian buruk. Lalu ketika di rumah anak salah makan, atau orang tua tidak memperhatikan apa saja yang dimakan anaknya akan berdampak ketika di sekolah dampak yang ditimbulkan tersebut berupa anak akan tertawa-tawa dan menangis tanpa sebab.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, berikut hasil wawancara dengan guru satu

Hambatannya jika anak dalam <i>mood</i> yang buruk dari rumah, biasanya di sekolah sulit dikondisikan. Kemudian jika orangtua tidak kooperatif terhadap program pembelajaran, misalnya di sekolah sudah diajarkan, namun di rumah tidak diterapkan juga. (CWG1.23)

Dalam menyiasati faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pengembangan diri, misalnya ketika *mood* anak yang buruk pertama guru memberikan waktu untuk anak menenangkan diri, kedua dekati ia dengan kegiatan yang menyenangkan agar kondisi anak kembali baik. Kemudian guru perlu menjalin komunikasi yang baik terhadap orang tua mengenai anak ketika di rumah.

Faktor lain yang menghambat adalah keterbatasan ruang untuk pelaksanaan pengembangan diri. Guru menyiasati hal

tersebut dengan menggunakan ruangan lain yang sedang kosong atau sedang tidak ada kegiatan pengembangan.

Berikut pernyataan yang mendukung dari guru kedua

Kalau masalah ruangan, kami bisa kondisikan saja memakai ruangan sentra yang kosong. **(CWG2.25)**

Sejalan dengan pernyataan dari guru kedua, hasil penuturan guru satu ketika di wawancara

kalau mood anak sedang tidak baik, kami biarkan dahulu sesaat melakukan hal yang dia senangi atau bermain misalnya. Karena jika dipaksakan percuma, diberikan materi juga tidak akan masuk. Maka dari itu, pentingnya bagi guru mengetahui karakter anaknya. Kalau masalah orang tua tidak kooperatif, kami beri pengertian dulu. Bicara kepada orang tuanya, mengapa program di sekolah juga harus dibiasakan di rumah. **(CWG1.24)**

C. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa penemuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Sekolah Keanna tidak menggunakan kurikulum dari pemerintah sebagai acuan membuat program. Sekolah ini mengadopsi program ABA dan *Son-rise*. Dalam perencanaan program pengembangan diri, sekolah Keanna melihat kemampuan awal yang didapat dari hasil asesmen selama satu bulan kemudian

dituangkan dalam bentuk IEP. Dari IEP tersebut diuraikan menjadi indikator-indikator dalam berpakaian yang akan dijadikan sebagai acuan kegiatan anak dalam berpakaian setiap harinya.

2. Kegiatan awal sebelum memulai kelas sentra, anak akan dikumpulkan kemudian duduk di lantai dalam satu kelas untuk mengikuti kegiatan *circle time*. Kegiatan ini mengharuskan anak-anak untuk bernyanyi bersama sambil bertepuk tangan, saling bertanya kabar, dan berdoa sebelum memulai kegiatan pengembangan. Sekolah Keanna menggunakan sistem sentra yang terdiri dari 5 sentra diantaranya sentra kognitif pra-akademik, sentra social-emosi, sentra bahasa, sentra sensori-motor, sentra pengembangan diri, dan sentra keterampilan. Setiap sentra memiliki durasi 30 menit. Namun, khusus untuk pengembangan diri memiliki waktu fleksibel sesuai situasi dan kondisi yang terjadi pada hari itu.
3. Terbatasnya ruang kelas. Tidak adanya ruang khusus untuk sentra pengembangan diri. Hanya ada toilet untuk pelaksanaan pengembangan diri *toilet training*. Untuk kegiatan berpakaian, guru memakai ruang kelas sentra yang lain ketika sedang kosong.

4. Sebagian besar media yang digunakan anak dalam pelaksanaan pengembangan diri dalam berpakaian merupakan barang-barang milik pribadi anak dan didukung oleh media untuk melatih memakai kancing, menalikan sepatu dan resletingkan celana/jaket yang berupa papan multifungsi.
5. Pendekatan yang digunakan Keanna adalah pendekatan Individual melalui metode ABA yang telah disesuaikan dengan kebutuhan. Kemudian sekolah menggabungkan dengan metode demonstrasi, latihan, dan pendekatan individual.
6. Evaluasi pengembangan diri dalam berpakaian pada anak Autisme di sekolah Keanna yaitu menggunakan observasi penilaian harian menggunakan *bi-weekly* dan *commbook*.

D. Pembahasan Temuan dikaitkan dengan Justifikasi Teoritik yang relevan

1. Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung maka perlu membuat perencanaan program. Dengan perencanaan yang baik, maka tujuan-tujuan yang hendak dicapai akan berjalan maksimal dengan memanfaatkan segala potensi yang terdapat dalam diri anak.¹

¹ Enda Puspitasari, <https://media.neliti.com/publications/22935-ID-menyusun-program-pembelajaran-anak-usia-dini.pdf>, diunduh pada tanggal 15 Juli 2018 pukul 22.00

Perencanaan dimulai dengan melakukan observasi selama satu bulan terhadap anak agar mengetahui kemampuan awal, hambatan serta kebutuhan anak. Setelah hasil asesmen tersebut, dibuatlah IEP untuk jangka waktu 6 bulan. Dari IEP tersebut diuraikan menjadi indikator-indikator yang akan anak pelajari sekaligus alat yang dijadikan evaluasi dalam bentuk *Bi-weekly* yang dibuat per dua minggu sekali.

2. Sekolah Keanna menggunakan sistem sentra yang terdiri dari 5 sentra. Pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* yang memfokuskan kegiatan anak di sentra-sentra atau area yang menstimulus seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain terarah permainannya disesuaikan dengan tujuan dan proses perkembangan anak. Kegiatan *circle time* merupakan pengembangan dari metode *Montessory, High Scope, dan Reggio Emilo*. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membangkitkan semangat anak ketika di sekolah dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan.²
3. Pelaksanaan sentra pengembangan diri untuk berpakaian tidak memiliki ruang kelas khusus. Sedangkan ruang kelas merupakan suatu tempat anak belajar untuk mendapatkan ilmu. Dalam lingkup

² <https://eprints.stainkudus.ac.id>, diunduh pada tanggal 15 Juli 2018 pukul 22.30

kelas terdiri dari anak yang dapat ditinjau dari cara belajar mereka, karakteristik anak, hubungan sosial, kedisiplinan anak, dan tanggung jawab dalam proses belajar. Suasana kelas yang kondusif dapat menghasilkan pembelajaran/pengembangan yang optimal.³

4. Media merupakan komponen yang penting guna mendukung terwujudnya tujuan yang diharapkan guru dan sekolah. Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh guru kepada anak. Dengan demikian, penggunaan media dalam pelaksanaan pengembangan diri merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Dilihat dari manfaatnya Ely dalam Danim menyebutkan bahwa a) meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar, b) memberi kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, c) memberi dasar pengajaran yang ilmiah, d) pengajaran dapat dilakukan secara optimal, e) meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar, f) menyajikan pendidikan yang lebih luas.⁴ Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, media pembelajaran adalah sesuatu yang meliputi alat materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera,

³ M Hasannah, http://eprints.ums.ac.id/14725/3/BAB_I.pdf, diunduh pada tanggal 14 Juli 2018 pukul 11.30

⁴ N Mahnun, ejournal.uin-suska.ac.id, diunduh pada tanggal 15 Juli 2018 pukul 21.00

video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik ,
televisi, dan komputer⁵

Maka dari itu dalam pelaksanaan pengembangan diri dalam berpakaian di Sekolah Keanna, anak menggunakan barang pribadi masing-masing dan didukung oleh media yang disediakan sekolah. Tujuannya agar anak dapat lebih mudah paham apa yang diajarkan guru jika memakai barang pribadinya karena dipakai sehari-hari.

5. Wina Sanjaya mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.⁶ Pendekatan yang digunakan Keanna adalah pendekatan Individual melalui metode ABA yang telah disesuaikan dengan kebutuhan. Metode ini bagaimana caranya membentuk perilaku yang diinginkan. Dengan metode ABA dapat membantu anak dengan autisme mempelajari keterampilan sosial dasar, seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat mengontrol masalah perilaku. Dasar dari metode ini menggunakan pendekatan dari teori

⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Rajagafindo, 2009), h.3-4

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.145.

behavioral, yaitu pada tahap menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan menjalin kontak mata. Konsep ini sangat penting untuk mengubah perilaku dan dapat melakukan interaksi.⁷

6. Evaluasi pengembangan diri pada Anak Autisme di Sekolah Keanna yaitu evaluasi non tes menggunakan observasi harian sesuai materi yang diajarkan. Tujuan evaluasi pembelajaran/pengembangan untuk mengetahui efektivitas dari perubahan tingkah laku anak. perubahan tingkah laku tersebut dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan indikator kompetensi, tujuan dan isi program pengembangan serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari strategi yang digunakan guru baik yang berupa metode, dan media.⁸

Di sekolah keanna alat penilaian menggunakan *bi-weekly*. *Bi-weekly* merupakan alat penilaian harian guru yang dijadikan acuan dalam pemberian materi dan pedoman evaluasi anak. Dari *Bi-weekly* diharapkan akan memberi gambaran mengenai kemampuan anak setiap harinya karena banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya program. Salah satunya, faktor

⁷ Ratna Sari Hardiani, <https://media.neliti.com>, diunduh pada tanggal 14 Juli 2018 pukul 11.45

⁸ Zainal Arifin, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK_PENDIDIKAN/, diunduh pada tanggal 15 Juli 2018 pukul 21.00

orangtua di rumah yang kurang konsisten dalam menjalankan program.